

**BUDIDAYA LEBAH MADU SEBAGAI SALAH SATU  
ALTERNATIF SUMBER PENDAPATAN KELUARGA: Kasus  
di Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau**

***HONEY BEE CULTIVATION AS AN ALTERNATIVE FAMILY  
INCOME SOURCE: Case in Bulik District, Lamandau Regency***

<sup>1</sup>\*Firdaus Husein, <sup>1</sup>Monasdir, <sup>1</sup>Riskayanti, <sup>1</sup>Lailatun Nisfimawardah, <sup>1</sup>Erlina  
Astuti, <sup>1</sup>Antonius Adhityawan Nugroho

<sup>1</sup>Program Studi Teknologi Produksi Ternak, Politeknik Lamandau, Lamandau,  
Kalimantan Tengah

Email : [firdaussitumorang1997@gmail.com](mailto:firdaussitumorang1997@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek teknis dan pendapatan keluarga peternak lebah tanpa madu di Kecamatan Bulik. Metode yang digunakan adalah metode survey yang dilakukan pada peternak yang membudidaya lebah madu tanpa sengat sebanyak 4 peternak. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis aspek teknis usaha yang dijalankan. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis penerimaan, biaya, serta pendapatan dari peternakan lebah madu yang dijalankan. Hasil yang didapat pada penelitian ini yaitu penerapan aspek teknis yang dilakukan belum maksimal dan pendapatan yang diperoleh untuk dalam 1 periode produksi sebesar Rp. 4.489.167 pada skala 25 koloni, Rp. 22.930.000 pada skala usaha 70 koloni, Rp. 2.501.958 pada skala 10 koloni, dan Rp. 2.550.667 pada skala 8 koloni. Hal ini mengindikasikan usaha budidaya lebah madu cukup baik atau menguntungkan sebagai salah satu alternatif sumber pendapatan.

**Kata kunci:** Aspek teknis, Pendapatan, lebah madu tanpa sengat, Lamandau

**Abstract**

*This study aims to determine the technical aspects and income of stingless beekeeping families in Bulik District. The method used is a survey method conducted on 4 stingless beekeepers. The data analysis used is descriptive qualitative and quantitative. Qualitative descriptive analysis is used to analyze the technical aspects of the business being run. Quantitative descriptive analysis is used to analyze the income, costs, and income from the honey bee farm being run. The results obtained in this study are that the application of technical aspects carried out has not been maximized and the income obtained for 1 production period is IDR 4,489,167 on a scale of 25 colonies, IDR 22,930,000 on a business scale of 70 colonies, IDR 2,501,958 on a scale of 10 colonies, and IDR 2,550,667 on a scale of 8 colonies. This indicates that the honey bee cultivation business is quite good or profitable as an alternative source of income.*

**Keywords:** Technical aspects, Income, stingless honey bees, Lamandau

## 1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang beriklim tropis dan berpotensi dalam mengembangkan peternakan lebah untuk menghasilkan madu berkualitas. Potensi lainnya yang mendukung usaha ini adalah Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, baik berupa tumbuhan alam maupun tanaman hasil budaya. Madu merupakan bahan makanan yang istimewa karena rasa, nilai gizi dan khasiatnya yang tinggi. Madu juga mempunyai peranan yang penting bukan hanya sebagai bahan makan pemanis, tetapi juga sebagai penangkal berbagai penyakit. Selain itu, madu juga digunakan untuk tujuan medis dan terapis, serta perawatan kecantikan. Budidaya lebah madu merupakan kegiatan yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang berada di daerah pedesaan. Jenis lebah yang cukup potensial untuk di budidayakan adalah lebah tanpa sengat (*Stingless bees*).

Lebah tanpa sengat (*Stingless Bees*) merupakan spesies dari genus melliponini yang mempunyai ciri-ciri khas dapat menghasilkan propolis selain madu. Lebah tanpa sengat (*Stingless bees*) ini memproduksi propolis sebagai pertahanan dirinya. Lebah ini tidak suka berpindah-pindah tempat. Salah satu daerah yang berpotensi dalam pengembangan usaha lebah tanpa sengat (*Stingless bees*) adalah Kabupaten Lamandau. Kabupaten Lamandau merupakan daerah yang memiliki hutan alami yang cukup luas, yang terdiri dari hutan suaka alam wisata seluas 15.463 Ha dan hutan lindung dengan luas 15.520 Ha (BPS Kabupaten Lamandau, 2023). Hal ini diharapkan dapat sebagai penunjang tersedianya pakan lebah tanpa sengat (*Stingless bees*) di daerah ini. Saat ini masyarakat di Kabupaten Lamandau sudah mulai membudidayakan lebah madu walaupun jumlahnya masih sedikit.

Kecamatan Bulik merupakan salah satu daerah di Kabupaten Lamandau yang membudidayakan lebah tanpa sengat (*Stingless bees*). Saat ini jumlah peternak yang membudidayakan lebah tanpa sengat (*Stingless bees*) di Kecamatan Bulik adalah sebanyak 4 peternak. Saat ini produksi madu yang dihasilkan peternak 1 sampai 2 liter per bulan dengan harga jual Rp.100.000 per 100 ml. Disamping menjual madu, peternak juga menjual koloninya dengan harga Rp. 750.000/koloni sampai Rp.1.200.000/koloni. Jika dilihat dari harga jual madu tersebut, usaha ini cukup prospektif sebagai sumber pendapatan keluarga peternak. Namun keberhasilan suatu usaha sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam mengelola usahanya.

Usaha budidaya lebah tanpa sengat (*Stingless bees*) ini masih terbatas dan belum banyak yang membudidayakannya. Permasalahannya budidaya lebah madu yang dilakukan masih bersifat tradisional dan penerapan aspek teknis yang baik utamanya dalam menghasilkan koloni dan pemeliharaan belum sepenuhnya diterapkan dengan baik yang mengakibatkan pendapatan dari segi ekonomi peternak belum sepenuhnya maksimal, sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan. Peternak yang membudidayakan lebah madu di Kecamatan Bulik saat ini masih menjadikan usaha ini sebagai usaha sampingan, dengan teknologi yang masih sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek teknis budidaya lebah madu dan pendapatan yang diperoleh peternak dari budidaya lebah di Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau.

## 2. Metode Penelitian

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau. Penelitian dilakukan selama satu bulan (Maret 2025- April 2025). Daerah penelitian yang dipilih

disebabkan terdapat usaha budidaya lebah madu. Selain itu, pertimbangan lain berupa kesediaan informasi yang diberikan peternak menjadikan sebagai lokasi penelitian.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey. Penelitian survey adalah penelitian yang datanya berasal langsung dari responden, namun dapat digeneralisasi untuk membuat kesimpulan terhadap populasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan.

### **Responden Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak yang membudidayakan lebah madu di Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau. Jumlah responden ditetapkan secara sensus, dimana semua populasi dijadikan responden penelitian. Jumlah peternak lebah tanpa sengat di Kecamatan Bulik ada sebanyak 4 peternak.

### **Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari peternak lebah tanpa sengat. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian. Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber-sumber lain yang tersedia yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti data BPS Kabupaten Lamandau, Dinas Peternakan dan Dinas Tanaman Pangan serta sumber-sumber lain yang relevan.

### **Metode Analisis Data**

a. Penerimaan dari penjualan madu

$$TR_1 = P_1 \cdot Q_1$$

Keterangan :

TR<sub>1</sub> : Total penerimaan madu (Rp)

P<sub>1</sub> : Harga madu (Rp/liter)

Q<sub>1</sub> : Jumlah Produksi madu (liter)

b. Penerimaan dari penjualan koloni

$$TR_2 = P_2 \cdot Q_2$$

Keterangan :

TR<sub>2</sub> = Total penerimaan dari penjualan koloni (Rp)

P<sub>2</sub> = Harga koloni (Rp)

Q<sub>2</sub> = Jumlah Produksi berupa koloni (Stup)

c. Penerimaan total (Rp)

$$TR = TR_1 + TR_2$$

d. Biaya usaha budidaya lebah madu

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = total biaya pada usaha budidaya lebah madu (Rp)

TFC = total biaya tetap usaha budidaya lebah madu (Rp)

TVC = total biaya variabel usaha budidaya lebah madu (Rp)

e. Pendapatan usaha budidaya lebah madu

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usaha lebah tanpa sengat (Rp)

TR = Total penerimaan usaha lebah tanpa sengat (Rp)

TC = Total biaya usaha lebah tanpa sengat (Rp)

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

##### Letak Geografis

Kecamatan Bulik merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lamandau. Secara geografis Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau terletak 100° 21' 00'' BT 0 ° 47' 00'' LS dengan luas wilayah 111, 63 km<sup>2</sup>. Secara geografis Daerah ini terletak pada kawasan ketinggian yang terletak 7 sampai 20 meter di atas permukaan laut, telah tersedia pada kawasan dataran tinggi berhawa sedang dengan suhu udara maksimum 30 °C dan minimum 25 °C, dengan curah hujan yang cukup tinggi dengan rata-rata 3.295 mm/tahun. Daerah ini sangat cocok untuk pengembangan lebah madu tanpa sengat. Menurut kargar (2015) bahwa indeks suhu dan kelembapan udara yang efektif atau nyaman merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi kesejahteraan dan produksi lebah. Menurut Syahrudin (2015) bahwa zona kenyamanan temperatur lebah berkisar pada suhu antara 20-300C.

##### Karakteristik Petenak Lebah Madu

Karakteristik peternak lebah madu di kecamatan Bulik yang dianalisis meliputi umur peternak, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak. Karakteristik peternak lebah madu dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Petenak Lebah Madu Di Kecamatan Bulik

No.	Uraian		Jumlah	Persentase
1.	Umur	30-40 tahun	4	100
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	4	100
		Perempuan	0	0
3.	Tingkat Pendidikan	SMA	1	25
		S1	3	75
4.	Pengalaman Beternak	1	2	50
		2	2	50

Sumber: Data primer diolah, 2021.

##### Umur Responden

Berdasarkan Tabel 1 bahwa semua umur responden berada pada kisaran umur 30 tahun hingga 40 tahun. Keadaan seperti ini memberikan gambaran bahwa responden secara umum masih sangat aktif baik secara fisik maupun pemikiran dalam pengembangan usahanya. Hal ini berarti bahwa rata-rata peternak yang berada pada Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau berada pada kelompok usia produktif. Umur peternak berkaitan erat dengan proses adopsi inovasi yang sangat penting dalam upaya

peningkatan produktivitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2003) menyatakan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu akan berkurang.

### Jenis Kelamin

Keadaan penduduk di Kecamatan Bulik lebih banyak jumlah penduduk laki-laki demikian juga yang terjadi pada jumlah peternak lebah madu. Dari 4 responden semua peternak lebah madu adalah berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan jumlah responden laki-laki yang mendominasi untuk mengusahakan usaha lebah madu di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2003) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh jenis kelaminnya dan hal ini sudah tertanam sejak jaman penjajahan. Menurut Sukotjo (1997) bahwa laki-laki memiliki peran penting dalam menjalankan usaha (mencari nafkah dan membutuhkan tenaga yang lebih besar dibandingkan perempuan namun tidak menutup kemungkinan bagi perempuan untuk manpu melakukannya.

### Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden sudah memiliki pendidikan yang tinggi. Pendidikan peternak di Kecamatan Bulik sudah tergolong tinggi yaitu berpendidikan SMA berjumlah 1 orang atau 25% dan paling banyak berpendidikan S1 yaitu 3 orang atau 75% sehingga mampu menerapkan inovasi terbaru. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha tidak terkecuali dalam menjalankan usaha tani ternak.

### Pengalaman Beternak

Berdasarkan Tabel 1 dilihat bahwa pengalaman beternak di Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau paling banyak berkisar 1-2 tahun. Berbedanya tingkat pengalaman masing-masing peternak maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usahanya. Menurut Hendrayani (2009) menyatakan bahwa pengalaman bertani/beternak merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usahatani. Penerapan teknologi dan manajemen yang baik akan mempengaruhi perilaku berusaha petani/peternak dalam melakukan usaha yang dimiliki. Semakin lama pengalaman beternak dan bertani seseorang maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas.

## 3.2 Aspek Teknis Budidaya Lebah Madu Tanpa Sengat Ketersediaan Koloni

Hasil wawancara dengan peternak yang membudidayakan lebah tanpa sengat dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Cara Peternak Mendapatkan Koloni Lebah Tanpa Sengat di Kecamatan Bulik

No	Nama Peternak	Cara mendapatkan koloni	
		Mencari sendiri	Dibeli
1.	Hery Antoni		√
2.	Wahyuza Purnama	√	√
3.	Ade Ariando		√
4.	Rudi Mardiansyah		√

Sumber: Hasil penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dijelaskan bahwa peternak yang membudidayakan lebah madu tanpa sengat mendapatkan koloni dengan caramembeli dan juga mencari sendiri. Kebanyakan dari peternak masih membeli koloni lebah untuk melakukan usahanya. Hal

ini disebabkan peternak belum mampu untuk mendapatkan koloni di alam atau hutan karena kurangnya pengetahuan peternak dalam mendapatkan koloni di alam liar. Hal ini jadi penghambat faktor yang dirasakan oleh peternak lebah, dari aspek habitat lebah yaitu sulitnya untuk mendapatkan koloni lebah. Menurut peternak lebah, sekarang koloni lebah sudah jarang ditemui disebabkan berkurangnya pakan di alam liar seperti tumbuhan berbunga dan tumbuhan lainnya, karena sumber koloni sulit untuk ditemukan maka peternak memilih untuk membeli koloni tersebut kepada peternak lebah madu yang berada di daerah lain. Menurut Darnisa (2017) bahwa Salah satu syarat pendukung perkembangan koloni lebah dan produksi madu adalah ketersediaan pakan lebah secara berkesinambungan.

### **Pemeliharaan Lingkungan**

#### **1. Curah hujan**

Curah hujan sangat berpengaruh terhadap perkembangan lebah tanpa sengat. Terutama terhadap pakan yang tersedia apabila curah hujan terlalu tinggi maka lebah akan sangat sulit untuk mencari pakan selain itu juga akan menyebabkan nektar pada tanaman pakan lebah akan berkurang seiring dengan tingginya curah hujan di suatu tempat (Marhiyanto, 1999).

#### **2. Suhu udara**

Menurut wawancara dengan peternak lebah tanpa sengat di Kecamatan Bulik bahwa suhu yang baik untuk dilakukan beternak lebah tanpa sengat yaitu pada suhu 26°C-30°C. Menurut peternak lebah tanpa sengat dengan suhu yang demikian menyebabkan lebah lebih mudah beraktifitas dengan normal sehingga lebih mudah untuk mencari pakan.

#### **3. Kelembaban udara**

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam memelihara lebah tanpa sengat yaitu kelembaban udara. Kelembaban udara merupakan banyaknya uap air yang terkandung didalam massa udara pada saat dan waktu tertentu (Yoza, 2009). Diketahui bahwa kelembaban udara yang cocok untuk beternak lebah tanpa sengat berkisar antara 70%-80%.

### **Penempatan Stup atau kotak lebah**

Setelah mendapatkan lingkungan yang ideal untuk pemeliharaan lebah tanpa sengat maka selanjutnya kita perlu memperhatikan letak posisi koloni lebah tanpa sengat. Posisi penempatan stup atau kotak lebah sebagai berikut:

1. Tempat koloni lebah tanpa sengat menghadap arah matahari terbit. Semakin cepat lebah tanpa sengat terkena sinar matahari di pagi hari, maka semakin cepat pula lebah tanpa sengat melakukan aktivitasnya untuk mencari pakan karena nektar tersedia melimpah dipagi hari.
2. Posisi stup atau kotak lebah tanpa sengat sebaiknya dekat dengan sumber pakan. Semakin dekat dengan sumber pakan maka semakin cepat aktivitas yang dilakukan lebah tanpa sengat untuk mengumpulkan pakan. Dengan begitu energi yang digunakan lebah tanpa sengat untuk mengumpulkan pakan lebih efisien.
3. Stup atau kotak lebah tanpa sengat diletakkan di tempat yang terlindung dari sinar matahari pada siang hari. Selain itu, koloni lebah tanpa sengat juga hindari dari percikan air hujan.
4. Tiang penyangga stup atau kotak koloni harus dihindarkan dari jangkauan semut dan binatang pengganggu lainnya.

Menurut Hudaya (2019) kreatifitas seorang peternak ditunjang pengalaman berbudidaya serta saran dari berbagai pihak yang sudah memahami mengenai teknis budidaya lebah madu tanpa sengat. Kotak pada sarang lebah harus diberi naungan agar kotak sarang tidak

terpapar langsung oleh sinar matahari dan terkena air hujan. Kotak sarang akan lebih mudah rusak dan diserang jamur jika sering terkena air hujan, sebisa mungkin diletakan di tempat yang kering sehingga kotak tidak mudah lapuk.

Untuk menjaga sarang lebah madu agar tetap aman maka hasil wawancara dengan peternak lebah madu di Kecamatan Bulik diperlukan perawatan sebagai berikut :

1. Pemberian label atau stempel pada setiap kotak koloni untuk memudahkan cara identifikasi pada kotak tersebut.
2. Pengecekan rutin secara manual pada sarang lebah dengan cara membersihkan sarang sehingga kita dapat mengetahui ada tidaknya predator ataupun parasit.
3. pemasangan seng pada lubang keluar masuk lebah dapat dilakukan dengan tujuan untuk menghindari masuknya kumbang predator, biasanya muncul ketika musim hujan.

### **Pakan**

Sumber pakan lebah madu diperoleh dari tanaman berbunga yang mengandung nektar. Semakin banyak tanaman berbunga disekitar koloni lebah maka akan semakin banyak madu yang dihasilkan. Adapun wawancara dengan peternak lebah madu di kecamatan Bulik jenis tanaman pakan lebah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jenis Tanaman Pakan Lebah Peternak Lebah Madu di Kecamatan Bulik

No	Nama Peternak	Tempat Koloni	Jenis Tanaman Pakan Lebah
1.	HeryAntoni	PerkaranganRumah	1. Air Mata Pengantin 2. Poranavolubilis 3. Santos lemon
2.	WahyuzaPurnama	Perkarangan Rumah	1. Air Mata Pengantin 2. Poranavolubilis 3. Santos lemon
3.	Ade Arinando	PerkaranganRumah	1. Air Mata Pengantin 2. Poranavolubilis 3. Tanaman Liar
4.	Rudi Mardiansyah	PerkaranganRumah	1. Air Mata Pengantin 2. Poranavolubilis 3. Santos lemon

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel bahwa jenis tanaman yang dijadikan sebagai pakan lebah madu yaitu air mata pengantin, Poranavolubilis, Santos lemon dan Pacar kuku. Hal ini dikarenakan tanaman tersebut memiliki bunga yang banyak dan berbunga sepanjang tahun sehingga ketersediaan nektar sebagai sumber makanan lebah tercukupi. Pakan yang tersedia banyak, maka produksi maduyang dihasilkan semakin banyak serta perkembangbiakannya semakin pesat (Agus, 2017). Selain itu, tanaman tersebut mudah didapat dan pembudidayaan cukup mudah. Selain jenis-jenis tersebut masih ada beberapa jenis tanaman penghasil madu lainnya, namun tidak termasuk dalam kelompok utama karena jumlah tegakannya yang relatif sedikit dan sebarannya terbatas, misalnya kopi (*Coffea sp.*), kaliandra (*Caliandra calothyrsus*), dan sonobrit (*Dalbergia sp.*). Penanaman tumbuhan sebagai pakan lebah madu sebaiknya dekat dengan sarangnya tersebut, karena semakin dekat antara sarang lebah madu dengan sumber pakan maka akan semakin cepat mereka berkembang dan koloninya akan semakin kuat.

Menurut Fitriana (2011) budidaya lebah penghasil madu bukan hanya membudidayakan lebahnya saja tetapi juga memperhatikan tingkat makanan lebah yaitu bunga karena bunga menghasilkan netral bagi lebah agar madu yang dihasilkan lebah lebih bagus, kemudian juga dalam melakukan olahan-olahan dari ketigaproduk yang

dihasilkan lebah, mulai dari alat-alatnya maupun tempat-tempat budidayanya.

### Pemanenan

Proses pemanenan lebah melibatkan keluarga dan juga melibatkan pekerja harian untuk mempermudah pemanenan agar proses pemanenan lebih cepat diselesaikan dan lebih produktif. Pemanenan madu dilakukan peternak di kecamatan Bulik dengan cara yang sudah modern. Hasil wawancara dengan peternak lebah madu tanpa sengat pemanenan dilakukan sebagai berikut :

1. Mempersiapkan peralatan seperti baju panen dan mesin penyedot madu
2. Pemanenan sebaiknya dilakukan pada musim kemarau karena aktivitas lebah akan banyak berkurang pada musim hujan
3. Buka stup secara perlahan hal ini bertujuan agar koloni tidak mengalami stress
4. Melihat sarang lebah madu apakah sudah terisi madu atau kosong
5. Sedot sarang lebah yang berisi madu dengan menggunakan mesin penyedot madu menyedot madu
6. Masukkan madu yang telah disedot kedalam kemasan madu
7. Tutup stup kembali dengan rapi seperti semula
8. Kemudian beri label pada botol yang telah berisi madu.

### Pemasaran

**Tabel 4.** Pemasaran Madu di Kecamatan Bulik

No	Nama Peternak	Tujuan Pemasaran	
		Dijual ke agen	Dijual langsung ke konsumen
1.	Hery Antoni		√
2.	Wahyuza Purnama	√	√
3.	Ade Ariando		√
4.	Rudi Mardiansyah		√

Sumber: Hasil Penelitian, 2025.

Berdasarkan Tabel bahwa hasil produksi lebah madu kebanyakan peternak menjual madulangsung pada konsumen. Biasanya konsumen datang ke tempat pembudidaya. Hanya satu peternak yang menjualkan madu ke agen/toke. Penetapan harga yang dilakukan berdasarkan atas kesepakatan konsumen dan peternak dengan cara menaksir harga madu biasanya dijual didaerah lain. Kerugian dari sistem penjualan ini adalah memperpanjang rantai pasar menyebabkan kurang efesiennya pemasaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomas (2012), bahwa efesiennya pemasaran dapat diukur bedasarkan rantai pasar dengan memperkecil jumlah rantai distribusi dan meningkatkan volume penjualan dengan harga jual yang konstan.

### 3.3 Analisis Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006) Pendapatan didefinisikan sebagai selisih penerimaan usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Perhitungan dalam melakukan analisis pendapatan dengan melihat selisih antara penerimaan dan biaya.

#### Penerimaan Peternak Lebah Madu

Penerimaan peternak lebah madu di Kecamatan Bulik yaitu penjualan madu, penjualan koloni, dan penjualan tanaman vegetasi pakan lebah. Adapun penerimaan yang diperoleh peternak lebah madu diuraikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Penerimaan Peternak Lebah Madu Tanpa Sengat di Kecamatan Bulik

No	Nama Peternak	Jumlah Koloni	Jumlah Penerimaan (Rp)
1.	Hery Antoni	25	8.775.000
2.	Wahyuza Purnama	70	28.100.000
3.	Ade Ariando	10	3.775.000
4.	Rudi Mardiansyah	8	3.775.000

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa Penerimaan yang diperoleh oleh peternak lebah madu di Kecamatan Bulik paling besar yaitu sebesar Rp.28.100.000 untuk satu periode pemeliharaan selama 1 bulan. Tiap tiap peternak memiliki perbedaan jumlah produksi madu tiap bulannya. Ini terjadi karena perbedaan keadaan yang mendukung pembudidayaan lebah, baik dari jumlah koloni dan ketersediaan pakan. Di musim hujan akan mengalami pengurangan, namun pada musim kemarau produksi akan semakin banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ichwan (2016) di Kabupaten Kampar madu jenis lebah *trigona sp* dimusim kemarau lebih baik dibandingkan pada musim hujan. Karena kemampuan lebah untuk mencari pakan lebih maksimal serta keradaan bunga melimpah. Lebah madu yang dipelihara dengan baik mampu menghasilkan madu yang melimpah. Rata-rata dalam sebulan madu yang dihasilkan sebanyak 1 liter dari 10 sarang lebah. Kondisi pakan yang baik serta keadaan sarang yang terbebas dari gangguan fisik dan biologis maka produksi akan sesuai dengan yang diharapkan.

#### Biaya Produksi Peternakan Lebah Madu

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam proses produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksinya berubah-ubah. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan secara terus menerus berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan produksi. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada peternak lebah madu di Kecamatan Bulik terdiri dari biaya penyusutan peralatan, pembelian koloni, dan pembelian vegetasi. Sedangkan Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya tenaga kerja, masker, listrik, kemasan botol, dan label. Jumlah biaya yang dikeluarkan peternak akan dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 6.** Biaya Produksi Peternakan Lebah Madu di Kecamatan Bulik

No	Nama Peternak	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya (Rp)
1.	Hery Antoni	2.332.499	1.875.000	4.207.499
2.	Wahyuza Purnama	2.500.000	2.670.000	5.170.000
3.	Ade Ariando	807.498	355.000	1.162.498
4.	Rudi Mardiansyah	629.164	495.000	1.124.164

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 6 dijelaskan bahwa biaya produksi terbesar pada peternak wahyuza purnama sebesar Rp. 5.170.000 dan yang paling terkecil adalah Rudi Mardiansyah sebesar Rp. 1.124.164. Hal ini disebabkan jumlah koloni yang lebih banyak dibandingkan peternak lain. Jumlah koloni lebah yang terbanyak yaitu 70 koloni. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dipengaruhi oleh besarnya skala usaha dan jumlah ternak yang dipelihara (Susanti, 2011). Berdasarkan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan peternak dalam satu periode (satu bulan) pembudidayaan, biaya yang paling terbesar dari biaya variabel dikarenakan peternak lebah melakukan pembelian selama pemeliharaan. Hoddi, dkk (2011) menyatakan bahwa biaya variabel lebih besar dari pada biaya tetap.

### Pendapatan Peternakan Lebah Madu

Pendapatan adalah selisih penerimaan dengan biaya produksi. Adapun total pendapatan yang diterima selama sebulan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan Peternakan Lebah Madu di Kecamatan Bulik

No	Nama Peternak	Penerimaan	Biaya	Pendapatan	R/C
1.	Hery Antoni	8.775.000	4.207.499	4.489.167	2,08
2.	Wahyuza Purnama	28.100.000	5.170.000	22.930.000	5,43
3.	Ade Ariando	3.775.000	1.162.498	2.501.958	3,24
4.	Rudi Mardiansyah	3.775.000	1.124.164	2.550.667	3,35

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan yang didapatkan oleh masing-masing peternak cukup besar dalam satu periode pembudidayaan karena nilai R/C masing-masing peternak lebih dari satu. Hal ini membuktikan bahwa usaha pembudidayaan lebah madu di Kecamatan Bulik cukup menguntungkan untuk dikembangkan. Menurut Sirajuddin (2008) bahwa pendapatan diperoleh peternak lebah yaitu hasil penjualan madu dan prestasi pemeliharaan. Nilai R/C paling besar oleh peternakan Wahyuza Purnama sebesar 5,43. Artinya jika biaya yang dikeluarkan Rp. 100 manpu memperoleh keuntungan sebesar Rp.543. Menurut Rahardi dan Hartono (2003) menyatakan revenue cost ratio atau R/C rasio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Semakin skala usaha biasanya semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh. jika  $R/C > 1$  maka usaha untung. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dipengaruhi oleh besarnya skala usaha dan jumlah ternak yang dipelihara (Susanti, 2011).

### 4. Kesimpulan

Penerapan teknis budidaya lebah madu tanpa sengat belum terlaksanakan secara maksimal. Peternak belum mampu mencari koloni sendiri, pakan lebah ditanami bunya tahunan, tatalaksana pemeliharaan dilakukan dengan uji coba, Proses pemanenan dan penetapan harga belum jelas. Pendapatan yang diperoleh masing-masing peternak lebah tanpa sengat di Kecamatan Bulik sebesar Rp. 4.489.167 pada skala 25 koloni, Rp. 22.930.000 pada skala usaha 70 koloni, Rp. 2.501.958 pada skala 10 koloni, dan Rp. 2.550.667 pada skala 8 koloni. Dari hasil yang diperoleh selama penelitian bahwa peternak lebah madu cukup baik atau menguntungkan sebagai salah satu alternatif sumber pendapatan.

Sebaiknya peternak sebelum memulai usaha budidaya lebah madu memperhatikan lingkungan perkandangan, memperhatikan manajemen pemeliharaan seperti penanaman bunga dan membasmi pengganggu biologis maupun fisik. Untuk meningkatkan pendapatan peternak dalam usaha budidaya lebah madu, peternak sebaiknya menambah jumlah koloni yang dipelihara untuk meningkatkan produksi madu yang akan berdampak pada pendapatan peternak nantinya.

### Daftar Pustaka

- Agus. 2017. Ilmu Ternak Lebah Madu. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Darnisa. 2017. Madu: Manfaat, Khasiat dan Analisa. Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pangan. Bogor.
- Harjanto. S. Meiardhy Mujiyanto. Arbainsyah. 2020. Budidaya Lebah Madu Kelulut Sebagai Alternatif Mata Pencaharian Masyarakat. Moliponikultur. Akses. April 2021.
- Hartono. 2003. Produksi Madu, Polen dan Propolis Lebah Trigona sp. Dalam Berbagai

- Desain Stup. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hendrayani. 2009. Pengaruh Manajemen Naungan Stup Terhadap Aktivitas Terbang Lebah *Trigona* sp. di Sumatra Barat. Intitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hoddi. 2011. Produksi Lebah Madu (*Apis cerana*) yang Dipelihara Pada sarang Tradisional dan Modern di Desa Kuapan kecamatan Tambang kabupaten Kampar [Skripsi]. UIN SUSKA. Pekanbaru.
- Hudayana. 2019. Lebah. PT. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Ichwan. 2016. Potensi Budidaya Lebah *Trigona* Sebagai Antibiotik Alami Untuk Penyakit Ternak [Skripsi]. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kargar. 2015. Budidaya Lebah Tanpa Sengat. PT Trubus Swadaya, Jakarta.
- Kustanti, A. 2002. Pengembangan Perlebaran melalui Pengembangan Tepat Guna. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kuswandi. 2005. Cara Mudah Memahami Angka dan Manajemen Keuangan Bagi Orang Awam. Penerbit: Gramedia. Jakarta.
- Marhiyanto, B. 1999. Peluang Bisnis Beternak Lebah. Gitamedia Press. Surabaya.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Susanti. S. 2017. Identifikasi Jenis dan Morfologi Bagian Luar Sarang Lebah Tanpa Sengat (*Stingless Bess*) di Kenagarian Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung.[Skripsi]. Universitas Andalas, Padang.